

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Peran akuntansi sangatlah penting dalam entitas karena akuntansi menghasilkan kumpulan informasi yang menjelaskan bagaimana kinerja keuangan entitas dalam suatu periode akuntansi tertentu dan suatu kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Secara umum, akuntansi dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan, pencatatan, penganalisaan, peringkasan, pengklasifikasian dan pelaporan transaksi keuangan dari suatu kesatuan ekonomi untuk menyediakan informasi keuangan bagi para pemakai laporan yang berguna untuk mengambil suatu keputusan. Berikut ini beberapa pengertian akuntansi menurut para ahli :

Pengertian akuntansi menurut Sugiri (2018:1) akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah untuk menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang entitas ekonomik yang dimaksudkan agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomik- dalam mengambil pilihan-pilihan beralasan di antara pelbagai tindakan alternatif. Akuntansi meliputi beberapa cabang, misalnya, akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, dan akuntansi pemerintahan.

Menurut Sunarno SastroAtmodjo (2021:1) akuntansi diartikan sebagai suatu proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran terhadap transaksi keuangan yang dilakukan secara sistematis dan kronologis disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut untuk langkah pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang didapat dari proses mengumpulkan, mencatat, mengklasifikasi sehingga menghasilkan suatu bentuk laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan guna untuk langkah dalam pengambilan keputusan.

2.2 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

1.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu bidang akuntansi yang mencatat berbagai macam biaya, mengelompokkan dan mengalokasikannya ke dalam tempat terjadinya biaya dan menghasilkan informasi biaya yang akurat bagi manajemen. Dalam pengelolaan suatu perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Menurut Mulyadi (2018:23) akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Menurut Firdaus A. Dunia et al., (2019:4) akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berhubungan dengan biaya-biaya untuk memproduksi suatu barang, hingga saat ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa akuntansi biaya hanya dapat diterapkan pada bidang manufaktur saja.

Menurut Wiwik Lestari (2017:14) akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan dan pelaporan keuangan maupun non keuangan mengenai penggunaan biaya atau sumber daya dalam organisasi

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya terkait dengan aktivitas-aktivitas produksi perusahaan yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya yang hasilnya nanti digunakan untuk pengambilan keputusan.

1.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya diatas, akuntansi biaya memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan dari akuntansi biaya menurut Firdaus A. Dunia et al., (2019:4) yaitu :

1. Penentuan harga pokok Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (job), bagian-bagian (departements) atau dirinci lagi menurut pusat biaya (cost pools), produk-produk, dan jasa - jasa.
2. Perencanaan biaya Perusahaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasi yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.
3. Pengendalian biaya Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus - menerus antara pelaksanaan dengan rencana

Tujuan akuntansi biaya menurut Melina (2022:4) yaitu :

1. Penentuan Harga Pokok Produksi: mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya pembuatan produk
2. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen : biaya sebagai ukuran efisiensi
3. Alat Perencanaan : perencanaan bisnis pasti berkaitan dengan penghasilan dan biaya, Perencanaan biaya akan memudahkan dalam pengendalian biaya
4. Pengendalian biaya : membandingkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk dengan biaya yang sesungguhnya terjadi
5. Memperkenalkan berbagai metode : berbagai macam metode dalam Akuntansi biaya dapat dipilih sesuai dengan kepentingan yang diperlukan dengan hasil yang paling efektif dan efisien
6. Pengambilan keputusan khusus : sebagai alat manajemen dalam mengawasi dan merekam transaksi biaya secara sistematis dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.
7. Menghitung Laba perusahaan pada periode tertentu : untuk mengetahui laba maka diperlukan biaya yang dikeluarkan, biaya merupakan salah satu komponen dalam laba
8. Menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakefektifan dan ketidakefisienan: membahas batas maksimum yang harus diperhatikan dalam menetapkan biaya suatu produk, menganalisis dan menentukan solusi terbaik jika ada perbedaan antara batas maksimum tersebut dengan yang sesungguhnya terjadi.

Oleh karena itu berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah memberikan informasi bagi manajemen yaitu dengan melakukan analisis data biaya dan pendapatan dari perusahaan yang telah dikumpulkan dan dicatat manajemen agar dapat menghitung laba bersih dari perusahaan secara tepat dan juga bertujuan untuk menentukan harga pokok produksi, serta mengendalikan biaya dan untuk mengambil keputusan bagi manajemen.

2.3 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.3.1 Pengertian Biaya

Biaya adalah suatu objek yang sangat penting di dalam membahas tentang harga pokok produksi, masalah biaya merupakan unsur yang paling penting. Hal ini disebabkan karena jika suatu perusahaan ingin mendapatkan laba sesuai dengan apa yang diinginkan maka perusahaan tersebut harus dapat mengalokasikan dan mengolah biaya-biaya yang dikeluarkannya.

Menurut Mulyadi (2018:8) dalam artian luas biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Wiwik Lestari (2017:14) biaya (*cost*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi. Ekuivalen kas adalah sumber non kas yang dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya (*cost*) adalah pengeluaran yang dikorbankan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa yang memiliki manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang dan biasanya diukur dalam satuan uang.

2.3.2 Klasifikasi Biaya

Akuntansi biaya memiliki tujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen. Oleh karena itu, diperlukannya pengelompokan biaya sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut akan digunakan. Bagi pemimpin perusahaan, adanya klasifikasi atau pengelompokan biaya ini sangatlah penting, dengan tujuan utamanya untuk mengetahui karakteristik biaya yang nanti pada akhirnya akan membantu manajemen mengambil keputusan.

Menurut Mulyadi (2018:13) dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: “*different costs for different purposes*”. Biaya dapat digolongkan menurut :

1. Menurut Objek Pengeluarannya
 Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar.” contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut : biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bangun dan biaya zat warna.
2. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan
 Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :
 - a. Biaya Produksi
 Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk jual.
 - b. Biaya Pemasaran
 Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - c. Biaya Administrasi dan Umum
 Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai
 Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk dan departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan :
 - a. Biaya Langsung
 Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu satunya adalah sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya Tidak Langsung
 Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).
4. Menurut Perilaku Biaya dalam Hubungannya dengan Perubahan volume kegiatan
 Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

- a. Biaya variable
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan
 - b. Biaya semi variabel
Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya semifixed
Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu yang berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
5. Menurut Jangka Waktu Manfaatnya
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.
- a. Pengeluaran Modal (*capital expenditures*)
Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
 - b. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*)
Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.
- Menurut Firdaus A. Dunia et al., (2019:19) klasifikasi biaya berguna untuk menginformasikan dan menyajikan biaya bagi manajemen untuk keperluan pengambilan keputusan. Biaya dapat diklasifikasikan menjadi 4 bagian yaitu :
1. Berdasarkan Objek Biaya
Objek biaya (*cost object*) merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Perusahaan dapat memiliki banyak hal yang dapat dijadikan sebagai objek biaya, seperti: produk, proyek, departemen, jasa, pelanggan, dan aktivitas.
 2. Berdasarkan Perilaku Biaya
Biaya-biaya berdasarkan perilakunya terhadap perubahan dalam tingkat kegiatan atau volume produksi dapat dikategorikan dalam tiga jenis biaya, yaitu: biaya variabel (*Variable Cost*), biaya tetap (*Fixed Cost*), dan biaya semi variabel (*Semi-Variabel Cost*).
 3. Berdasarkan Periode Akuntansi
Biaya-biaya dibedakan berdasarkan waktu atau kapan biaya-biaya tersebut dibebankan terhadap pendapatan. Biasanya cara-cara seperti ini sangat bermanfaat bagi manajemen dalam membandingkan beban-beban dengan pendapatan secara layak dalam menyusun laporan keuangan. Sehubungan dengan periode akuntansi terdapat dua kategori kelompok biaya, yaitu: biaya produk (*Product Cost*) dan biaya periode (*Period Cost*)
 4. Berdasarkan Fungsi Manajemen atau Jenis Kegiatan Fungsional

Pengklasifikasian biaya menurut jenis dari fungsional bertujuan untuk membantu manajemen dalam melakukan perencanaan dan pengendalian biaya pada fungsi-fungsi yang ada dalam suatu organisasi perusahaan. Berdasarkan pada jenis kegiatan fungsional maka biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu: biaya produksi dan beban penjualan.

2.4 Pengertian, manfaat dan unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Adanya harga pokok produksi adalah memiliki tujuan untuk menentukan harga pokok persatuan yang akan dijual, sehingga Ketika produk tersebut diserahkan, maka perusahaan dapat dengan mudah mengetahui laba atau rugi yang akan diperoleh perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya lainnya. Harga pokok produksi merupakan suatu pernyataan yang menunjukkan total biaya produksi untuk sebuah perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Astuti & Komala (2021:7) harga pokok produksi merupakan biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan.

Menurut Dewi (2017:18) Harga pokok Produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya harga pokok penjualan ketika produk itu dijual.

Berdasarkan menurut ahli di atas bahwa harga pokok adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya harga pokok penjualan ketika produk itu dijual.

2.4.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:65) dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang tepat
Dengan mengetahui harga pokok produksi, perusahaan dapat menentukan harga jual yang tepat untuk produknya. Dalam buku ini disebutkan bahwa penetapan harga jual yang tepat akan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh keuntungan optimal.
2. Mengukur efisiensi produksi
harga pokok produksi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur efisiensi produksi perusahaan. Dengan membandingkan harga pokok produksi dari periode ke periode, perusahaan dapat mengevaluasi kinerjanya dalam mengelola biaya produksi.
3. Memudahkan pengambilan keputusan
Perhitungan harga pokok produksi yang akurat dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat dan akurat, seperti mengevaluasi investasi baru atau menentukan strategi penetapan harga yang lebih baik.
4. Mengendalikan biaya produksi
harga pokok produksi dapat membantu perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi, sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.
5. Meningkatkan daya saing
Dengan mengetahui harga pokok produksi, perusahaan dapat mengoptimalkan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan produk. Hal ini akan membuat perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.
6. Meningkatkan pengendalian dan pengelolaan persediaan
Perhitungan harga pokok produksi juga dapat membantu perusahaan dalam mengendalikan dan mengelola persediaan, sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan.

2.4.3 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk kedalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2018:19) terdapat 3 elemen biaya yang dibebankan kepada suatu produk yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung
Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau pengelolaan sendiri.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (direct labour) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (indirect labour). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke

produk yang di produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai unsur-unsur harga pokok produksi, dapat dinyatakan bahwa terdapat tiga unsur utama harga pokok produksi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.5 Metode pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:35) didalam metode pengumpulan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu :

1. Metode harga pokok pesanan (*job order costing method*)

Yaitu biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

- 1) Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan
- 2) Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan
- 3) Memantau realisasi biaya produksi
- 4) Menghitung laba atau rugi tiap pesanan
- 5) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

2. Metode harga pokok proses (*process cost method*)

Yaitu biaya-biaya produksi yang dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

- 1) Menentukan harga jual produk
- 2) Memantau realisasi biaya produksi
- 3) Menghitung laba atau rugi periodik

4) Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan Dalam Neraca

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan dalam pengumpulan harga pokok produksi terbagi menjadi dua metode yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

2.5.1 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Firdaus A. Dunia et al., (2019:58) metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya perpentual yang menghimpun atau mengumpulkan biaya-biaya menurut pekerjaan atau pesanan (*jobs*) tertentu. Metode harga pokok pesanan banyak dipakai dalam industry konstruksi, percetakan, mebel, pembuatan kapal dan pesawat terbang, dan lain-lain.

Menurut Mulyadi (2018:40) harga pokok produksi pesanan adalah “Biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Firdaus A. Dunia et al., (2019:58) setiap pekerjaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, terdapat beberapa sifat umum untuk semua pekerjaan pada sistem atau metode harga pokok pesanan, yaitu:

1. Tiap-tiap pekerjaan harus dapat diidentifikasi menurut sifat fisiknya dan masing-masing biayanya. Setiap pekerjaan harus dapat dibedakan secara fisik sehingga pembebanan biaya dapat dibedakan dan dicatat dengan tepat untuk pekerjaan yang bersangkutan.
2. Permintaan atau pemakaian bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung diidentifikasi menurut pekerjaannya dan biasanya setiap pekerjaan memiliki nomer tersendiri yang unik.

3. *Overhead* pabrik yang merupakan biaya produksi tidak langsung biasanya dibebankan (*applied*) kepada masing-masing pekerjaan berdasarkan suatu tarif yang ditetapkan terlebih dahulu (*predetermined rate*).
4. Setiap pekerjaan mempunyai daftar biaya (*job order cost sheet*) atau kartu harga pokok yang menghimpun dan mengiktisarkan biaya-biaya yang dibebankan kepada setiap pekerjaan.
5. Laba atau rugi serta biaya atau harga pokok per satuan produk ditentukan untuk masing-masing pekerjaan.

Menurut Mulyadi (2018:38) perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan. Karakteristik usaha perusahaan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Proses pengolahan produk jadi terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya
2. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
3. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas, penentuan harga pokok produksi berdasarkan pesanan dimulai dengan adanya pesanan dari konsumen kemudian dibuat perintah produksi (*Production order*) untuk melaksanakan kegiatan produksi tersebut sesuai dengan keinginan konsumen.

2.5.2 Kartu Harga Pokok Pesanan (Job Order Cost Sheet)

Menurut Firdaus A. Dunia et al., (2019:59) kartu harga pokok pesanan adalah buku besar dari akun Barang Dalam Proses (*work-in proses*). Kartu harga pokok pesanan sebagai buku besar pembantu dari akun Barang Dalam Proses, mencatat biaya produksi yang dikeluarkan secara terperinci yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan.

Untuk memudahkan pencatatan atau pembebanan biaya-biaya tersebut ke setiap pekerjaan, setiap kartu harga pokok pesanan harus diberikan suatu nomer pesanan khusus. Demikian pula untuk dokumen sumber yang bersangkutan dengan pesanan tersebut, seperti bukti permintaan bahan dan kupon waktu tenaga kerja. Cara mengidentifikasi biaya tersebut menyebabkan biaya bahan baku langsung dan

biaya tenaga kerja langsung yang dikonsumsi oleh suatu pekerjaan dapat secara langsung dicatat dalam kartu harga pokok pesanan dari pekerjaan atau pesanan yang bersangkutan. Adapun biaya *overhead* pabrik yang merupakan biaya tidak langsung produksi dicatat dan dibebankan berdasarkan tarif yang ditetapkan lebih dahulu, dan disebut dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan (*applied factory overhead*).

Format dan isi dari kartu harga pokok pesanan sering kali berbeda-beda antar perusahaan. Demikian pula untuk suatu pabrik di mana operasi produksinya melalui beberapa departemen, maka kartu harga pokok pesanan akan mencatat dan menghitung biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan untuk masing-masing departemen atau pusat biaya.

Berikut ini adalah contoh kartu harga pokok pesanan.

KARTU HARGA POKOK PESANAN								
Nama Pemesan		:	No. Pekerjaan		:			
Jenis Produk		:	Tangga Dipesan		:			
Spesifikasi		:	Tanggal Dimulai		:			
Kuantitas		:	Tgl Permintaan		:			
			Selesai					
			Tanggal Selesai		:			
BAHAN BAKU LANGSUNG			TENAGA KERJA LANGSUNG		OVERHEAD PABRIK YANG DIBEBANKAN			
Tgl	No. BPB	Jumlah	Tgl	Jumlah	Tgl	Trf. OH	Jumlah	
Jumlah		Rp.	Jumlah		Rp.	Jumlah		Rp.
Harga Jual					Rp			
Biaya Produksi :								
Bahan Baku Langsung				Rp				
Tenaga Kerja				Rp				
Langsung								
Overhead Pabrik				<u>Rp.....</u>		Rp		
Beban Usaha :								
Beban Pemasaran					Rp			
Beban Umum dan Administrasi					<u>Rp.....</u>			
Laba					<u><u>Rp.....</u></u>			

(Sumber: Firdaus A. Dunia et al., 2019:59)

Setiap pekerjaan atau pesanan memiliki kartu harga pokok pesanan tersendiri. Dalam setiap kartu harga pokok pesanan terdapat informasi tentang nama pemesan jenis barang yang atau jasa yang dipesan, jumlah barang yang dipesan. Selain harga pokok pesanan memiliki nomornva sendiri dan berbeda-beda untuk main masing pesanan. Tanggal diterimanya pesanan, tanggal dimulainya pekerjaan pesan tanggal pesanan tersebut diharapkan dapat diselesaikan, dan tanggal sebenar pekerjaan pesanan diselesaikan.

Kartu harga pokok pesanan juga berisikan pemakaian bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung untuk setiap pesanan. Selanjutnya, kartu harga pokok pesanan juga berisikan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan. Terakhir, perkiraan laba atau rugi dari setiap kartu harga pokok pesanan juga dapat dihitung.

2.5.3 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:17) metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu:

1. *Full Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap. Maka unsur-unsur biaya produksinya sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx	
Harga pokok produksi		xxx

2. *Variable Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian unsur-unsur biaya produksinya sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx	
Harga pokok produksi		xxx

2.6 Penyusutan Aset Tetap

2.6.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan bisa terdiri dari berbagai macam jenis yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan yang tidak dimaksudkan untuk dijual. Ada beberapa pengertian aset tetap menurut para ahli yang dapat menjelaskan lebih detail mengenai aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Menurut Kieso (2019: 460), aset tetap adalah sumber daya yang memiliki tiga karakteristik. Aset tetap memiliki substansi fisik (ukuran dan bentuk yang pasti), digunakan dalam operasi bisnis, dan tidak ditujukan untuk dijual kepada pelanggan.

Menurut Warren (2018: 486), aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, tanah. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan barang berwujud yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk produksi dan digunakan dalam kegiatan perusahaan yang dapat digunakan selama lebih dari satu periode dan bukan untuk diperjualbelikan.

2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Menurut Warren (2018) metode perhitungan beban penyusutan ada 3 metode yaitu:

1. Metode garis lurus (*Straight Line Method*)

Selama masa manfaat aset, jumlah beban penyusutan yang sama terjadi untuk setiap tahun. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Adapun rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*Unit-of-production Method*)

Metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi. Tergantung pada asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah produksi.

Tahap 1: Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2: Menghitung beban penyusutan:

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi}$$

3. Metode Saldo Menurun (*Double-Declining-Balance Method*)
 Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Ada tiga tahap metode saldo menurun ganda, diantaranya:
 - Tahap 1 : Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.
 - Tahap 2 : Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.
 - Tahap 3 : Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

2.7 Laporan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:65) laporan harga pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi :

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun yang Berakhir		
Bahan Baku Langsung		
Persediaan Bahan Baku Awal	Rp xxx	
Pembelian Bahan Baku	<u>Rp xxx</u>	
Bahan Baku Tersedia	Rp xxx	
Persediaan Akhir Bahan Baku	<u>Rp xxx</u>	
Bahan Baku Yang Digunakan		Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik:		
Bahan Baku Tidak Langsung	Rp xxx	
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp xxx	
Penyusutan Pabrik	<u>Rp xxx</u>	
Total Biaya Overhead Pabrik		Rp xxx
Total Biaya Manufaktur		Rp xxx
Persediaan Barang Dalam Proses		<u>Rp xxx</u>
		<u>Rp xxx</u>
Persediaan Akhir Dalam Proses		Rp xxx
Harga Pokok Produksi		Rp xxx

(Sumber: Mulyadi, 2018:49)

2.8 Biaya overhead pabrik

Menurut Firdaus A. Dunia et al., (2019:282) biaya *overhead* pabrik dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Konsep dasar: biaya-biaya yang harus terjadi meskipun biaya tersebut secara langsung tidak mempunyai hubungan yang dapat diukur dan diamati

terhadap satuan-satuan aktivitas tertentu, produksi atau tujuan-tujuan biaya (*cost objectives*)

2. Definisi aplikasi: meskipun berhubungan dengan pencapaian atas tujuan perusahaan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang dari segi masalah praktis tidak dapat dibebankan kepada tujuan-tujuan tersebut secara langsung.

Menurut Mulyadi (2018:194) Biaya *Overhead* Pabrik adalah Biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan seperti berikut :

1. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Sifatnya
Dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :
 - a. Biaya bahan penolong
Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian bagain produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
 - b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
 - c. Biaya tenaga kerja tidak langsung
Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
 - d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap
Biaya biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
 - e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
 - f. Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai
Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.
2. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Biaya *Overhead* Pabrik dilihat dari perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

- a. Biaya *Overhead* Pabrik tetap
Biaya *Overhead* Pabrik tetap adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
- b. Biaya *Overhead* Pabrik variabel
Biaya *Overhead* Pabrik variabel adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- c. Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel
Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Untuk keperluan penentuan tarif Biaya *Overhead* Pabrik dan untuk pengendalian biaya, Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Biaya tetap
- 2) Biaya variabel
3. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik menurut hubungannya dengan departemen
Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada di dalam pabrik, Biaya *Overhead* Pabrik dapat digolongkan menjadi dua yaitu:
 - a. Biaya *Overhead* Pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*)
Biaya *overhead* pabrik langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contoh biayanya seperti gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin dan biaya bahan penolong.
 - b. Biaya *Overhead* Pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*).
Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh biayanya seperti biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik (**catatan:** gedung pabrik yang digunakan oleh beberapa departemen produksi)

Dalam perusahaan manufaktur untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan membutuhkan berbagai jenis biaya, dan biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi. Harga Pokok Produksi dikeluarkan untuk tujuan menghasilkan produk jadi. Harga Pokok Produksi tidak dicatat dalam rekening biaya, melainkan dibebankan pada produk yang dihasilkan dan laporan dalam neraca sebagai persediaan. Harga Pokok Produksi tersebut belumakan tampak dalam Laporan Laba Rugi sebelum produk yang bersangkutan terjual.

2.9 Penentuan tarif FOH Metode Harga Pokok Pesanan

Biaya *overhead* pabrik disebut juga biaya produk tidak langsung, yaitu kumpulan dari semua biaya untuk membuat suatu produk selain biaya bahan baku langsung dan tidak langsung. *Overhead* pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan bahan pabrik lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pekerjaan produk atau tujuan akhir biaya. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel. Biaya *overhead* tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu, biaya *overhead* variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Menurut Mulyadi (2018:197) penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini:

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik
Yang harus diperhatikan disini adalah kapasitas yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik : kapasitas praktis, kapasitas normal (kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya jangka panjang) dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dicapai dalam tahun mendatang). Penentuan kapasitas praktis dan kapasitas normal dapat lebih dulu menentukan kapasitas teoritis, yaitu volume produksi maksimum yang dapat dihasilkan oleh pabrik.
2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah : harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi dan harus diperhitungkan sifat-sifat *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya : satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin.
3. Menghitung tarif biaya *overhead*
Berikut diberikan rumus untuk setiap dasar perhitungan biaya *overhead*:

➤ Satuan Produk

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produk yang dihasilkan}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per satuan}$$

➤ **Biaya Bahan Baku**

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai}$$

➤ **Biaya Tenaga Kerja**

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung}$$

➤ **Jam Tenaga Kerja Langsung**

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}} = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung}$$

➤ **Jam Mesin**

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Kerja Mesin}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per jam mesin}$$